

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Pelacakan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu membawa keuntungan bagi peneliti. Hal ini dapat menghindari adanya duplikasi pada tema penelitian.<sup>1</sup> Kajian penelitian yang relevan merupakan deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan kerangka teoritik yang dipakai, serta hubungannya dengan penelitian terdahulu yang relevan. Pada dasarnya urgensi kajian peneliti adalah sebagai bahan atau kritik pada penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya sekaligus sebagai bahan perbandingan terhadap kajian yang terdahulu.

Sebagai bentuk usaha untuk menghindari terjadinya plagiat dalam penelitian, ada beberapa karya yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan dan anak.

Skripsi yang ditulis oleh Muhaimin, 2005 mahasiswa Fakultas Tarbiyah dengan judul “*Pembinaan Agama Pada Anak Dalam Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning (Studi Kasus Di TPQ Ar-Rahman Jalan Srikuncoro III Kalibanteng Barat)*”, Temuan hasil penelitian pembinaan agama pada anak di TPQ Ar-Rahman dalam lingkungan lokalisasi Sunan Kuning bahwa kondisi tersebut merupakan fenomena kehidupan yang terjadi pada anak didik di TPQ Ar-Rahman dalam lingkungan lokalisasi Sunan Kuning dihadapkan pada berbagai masalah yang bersumber dari lingkungan internal dan eksternal yang cukup memprihatinkan. Dimana masalah yang bersumber dari lingkungan internal yaitu anak didik berada pada keluarga yang minim mengenai agama, kondisi orang tua anak didik yang broken home, kebiasaan orang tua yang peminum-minuman keras, dan penjudi. Sedangkan pengaruh lingkungan eksternal bahwa keluarga anak didik tersebut berada di lingkungan lokalisasi

---

<sup>1</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hlm. 52.

Sunan Kuning. Kondisi eksternal sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak didik. Pengaruh besar terhadap anak didik seperti tindak kriminal, kejahatan, pemabok, perjudian, penjaja seks bebas (free sex) dan lain sebagainya, yang mengubah peradaban dan akulturasi budaya non agamis terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak didik.<sup>2</sup>

Skripsi karya Ida Rokhmah, 2006 mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang berjudul “*Studi Tentang Pendidikan Keagamaan Bagi Remaja Putus Sekolah Di Desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus*”. Hasil Pendidikan agama yang diperoleh anak tidaklah sepenuhnya dari keluarga saja. Namun dapat juga diperoleh dari pendidik di masjid dan mushalla, lingkungan masyarakat maupun lembaga pendidikan nonformal. Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Lembaga-lembaga yang ada di masyarakat ikut langsung melaksanakan pendidikan tersebut di dalam masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut membantu pendidikan dalam usaha membentuk pendidikan seperti membentuk sikap, kesusilaan, dan menambah pengetahuan diluar sekolah dan keluarga. Oleh karena itu sudah sewajarnya generasi penerus Islam masuk lembaga-lembaga pendidikan masyarakat yang berdasarkan ajaran Islam. Hal ini dapat dimengerti, karena dengan organisasi yang berdasarkan Islam itu, anak-anak didik Islam akan mendapat pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Lembaga-lembaga pendidikan Islam nonformal tersebut misalnya kelompok majlis taklim, perkumpulan remaja masjid atau lembaga-lembaga lain yang mempunyai tujuan yang sama. Adapun macam-macam pendidikan keagamaan seperti majlis taklim, ceramah agama, pesantren kilat, taman pendidikan al-Qur’an.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Muhaimin, “Pembinaan Agama Pada Anak Dalam Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning (Studi Kasus Di TPQ Ar-Rahman Jalan Srikuncoro III Kalibanteng Barat)” *skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005)

<sup>3</sup> Ida Rokhmah, “Studi Tentang Pendidikan Keagamaan Bagi Remaja Putus Sekolah Di Desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Semarang, 2006).

Kemudian Skripsi karya Siti Kusniati, 2006 mahasiswa Fakultas Tarbiyah dengan judul “*Konsep Pendidikan Keagamaan Pada Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*”. Hasil penelitiannya Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa 1) Pendidikan keagamaan pada anak dalam Islam sangat tepat, karena pada dasarnya Islam sangat memperhatikan pendidikan terutama bagi anak-anak. Anak adalah amanah dari Allah yang harus dipelihara, dibimbing, dan diberi pendidikan. Islam juga menganjurkan agar pendidikan diberikan sedini mungkin karena usia ini merupakan masa yang penting untuk menanamkan pendidikan. 2) Pendidikan keagamaan pada anak, sejak anak dalam kandungan, saat lahir ke dunia, ketika mengalami pertumbuhan dan perkembangan, sampai anak betul-betul sudah siap menghadapi kehidupan dalam masyarakat dengan segala konsekwensinya, dan semua ini tidak bisa terlepas dari peran orang tua, dan pendidik.<sup>4</sup>

Karya-karya tulis di atas berbeda dengan skripsi yang akan penulis bahas karena dalam penelitian ini, peneliti akan lebih memfokuskan pada kondisi sosial keagamaan anak dan pendidikan keagamaan anak di kawasan stasiun kereta Api Poncol Semarang.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pendidikan Keagamaan Anak**

#### **a. Pendidikan Keagamaan**

##### **1) Pengertian Pendidikan Keagamaan**

Pengertian pendidikan Islam sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha yang dirumuskan oleh konferensi internasional tentang pendidikan Islam, adalah sebagai berikut: *The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the terms. tarbiyyah, ta'lim and ta'dib taken together. what each of these terms conveys concerning man and his society and his*

---

<sup>4</sup> Siti Kusniati, “Konsep Pendidikan Keagamaan Pada Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan” *skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006).

*environment in relation to god is related to the others, and together both formal and nonformal.*<sup>5</sup>

Makna pendidikan dalam totalitasnya dalam konteks Islam melekat dalam konotasi dari istilah: tarbiyyah, ta'lim dan ta'dib diambil bersama-sama. yang masing-masing istilah menyampaikan tentang manusia dan masyarakat dan lingkungannya dalam hubungannya dengan Tuhan berkaitan dengan orang lain, dan bersama-sama baik pendidikan formal maupun nonformal.

Syaikh Mustafa al-Ghulayani memaknai pendidikan sebagai berikut:

التَّرْبِيَةُ هِيَ غَرْسُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي نَفْسِ النَّاسِ شَيْئًا وَسَقْيُهَا بِمَاءِ الْإِشْرَادِ وَالنَّصِيحَةِ  
حَتَّى تُصْبِحَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ ثُمَّ تَكُونُ ثَمَرًا لَهَا الْفَاضِلَةَ وَالْحَيْرَ وَحُبَّ الْعَمَلِ  
لِنَفْعِ الْوَطَنِ<sup>6</sup>

“Pendidikan adalah menanamkan moral luhur dalam jiwa generasi pelajar, dan menyiraminya dengan bimbingan dan nasehat sehingga akhlak itu menjadi watak dan kemudian tercipta keutamaan dan kebaikan dan senang bekerja untuk memberi manfaat pada bangsa”

Sedangkan keagamaan merupakan kata dasar dari agama, dengan tambahan awalan “ke-” dan akhiran “-an”. Agama sebagaimana banyak didefinisikan merupakan ajaran-ajaran yang berasal dari Tuhan untuk pedoman demi kebahagiaan manusia dunia akhirat. Agama yang dimaksud dalam penegasan istilah ini adalah agama Islam.

Pada tujuannya pendidikan mempunyai ranah keterlibatan antara manusia, masyarakat, lingkungan yang hubungan pada Tuhan. Dan pendidikan keagamaan yang memberikan wawasan tidak sekedar

---

<sup>5</sup> Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 99.

<sup>6</sup> Musthafa al-Ghulayani, *Idhatun Nasihin*, (Surabaya: Al Miftah, 1913), hlm. 180.

hal yang bersifat teoritis namun bagaimana kebermaknaan ilmu itu digunakan dalam bermasyarakat.

Sebagaimana dipaparkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 tahun 2007, tentang pendidikan keagamaan: Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Pendidikan keagamaan pada umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jauh sebelum Indonesia merdeka, perguruan-perguruan keagamaan sudah lebih dulu berkembang. Selain menjadi akar budaya bangsa, agama disadari merupakan bagian tak terpisahkan dalam pendidikan. Pendidikan keagamaan juga berkembang akibat mata pelajaran/kuliah pendidikan agama yang dinilai menghadapi berbagai keterbatasan. Sebagian masyarakat mengatasinya dengan tambahan pendidikan agama di rumah, rumah ibadah, atau di perkumpulan-perkumpulan yang kemudian berkembang menjadi satuan atau program pendidikan keagamaan formal, nonformal atau informal.<sup>7</sup>

Sehingga dapat dikerucutkan bahwasanya pendidikan keagamaan yang menjadi fokus penelitian ini adalah proses pendidikan yang diselenggarakan oleh pendidikan *diniyah* nonformal dalam bentuk pengajian, Majelis Taklim, pendidikan Al Qur'an untuk menanamkan akhlak mulia serta menambah pengetahuan agama sebagai bekal untuk berhubungan dengan manusia lain, dengan alam dan Tuhannya.

---

<sup>7</sup>Thamrin, Pendidikan Agama dan Keagamaan Implementasi PP. No. 55 Tahun 2007, <http://anananga.blogspot.com/2011/01/pendidikan-agama-dan-keagamaan.html>, diunduh pada tanggal 23 Maret 2013.

## 2) Tujuan Pendidikan Keagamaan

Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.<sup>8</sup>

Tujuan daripada pendidikan keagamaan yang merujuk pada PP 55 tahun 2007 pasal 8 ini berkenaan langsung dengan wujud konkret dari hasil pendidikan keagamaan adalah untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya yang disebut dengan Islam yakni ada penekanan pada kata memahami dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menunjang wawasan yang luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis. Secara berkelanjutan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Ketika semua hal tersebut terwujud maka kesejahteraan, ketentraman dan kestabilan bangsa ini juga akan tercipta.

## 3) Pendidik

Pendidik dalam hal ini yang sering disebut dengan guru. Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>9</sup> Begitu halnya dalam pendidikan nonformal istilah guru kemudian disesuaikan atau biasa disebut ustad/ustadzah yakni orang yang mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya.

---

<sup>8</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia.

<sup>9</sup> Undang-undang RI Nomer 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

#### 4) Sarana dan Prasarana Pendidikan Keagamaan

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah.<sup>10</sup>

Sarana dan prasarana pendidikan keagamaan yang dimaksud tentunya sarana prasarana yang berkaitan dengan proses belajar dan mengajar dalam lingkup pendidikan *diniyah* non formal seperti sarana gedung TPQ, Mushola, pengeras suara, *white board*, meja, kursi, dan alat-alat serta media pengajaran yang lain. sedangkan prasarananya berupa halaman, kebun, taman di pendidikan keagamaannya. Sarana dan prasarana yang ada dapat menunjang proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik.

#### 5) Materi dan Metode Pendidikan Keagamaan

##### a) Materi pendidikan keagamaan

Materi pendidikan keagamaan mencakup aqidah, ibadah dan akhlak.

##### i. Aqidah

Pendidikan keimanan ini merupakan pendidikan pertama dan utama diberikan kepada anak sebelum pendidikan yang lain. pendidikan ini diharapkan dapat dilandasi sikap tingkah laku dan kepribadiannya.<sup>11</sup> Pengenalan akan Tuhan kepada anak memang tidak semudah memberikan warna-warna untuk dihafalkan, karena Tuhan adalah persoalan ghaib maka perlu

---

<sup>10</sup> E. Mulyadi, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 49.

<sup>11</sup> Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak dalam Kandungan sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo press, 2009), hlm. 56-57

adanya pendekatan khusus kepada anak untuk memahami hal-hal ghaib tersebut.

ii. Ibadah

Termasuk pendidikan ibadah ialah perintah melakukan sholat.<sup>12</sup> Salah satu bentuk ibadah yang paling lengkap adalah sholat. Sebagaimana dalam firman Allah:

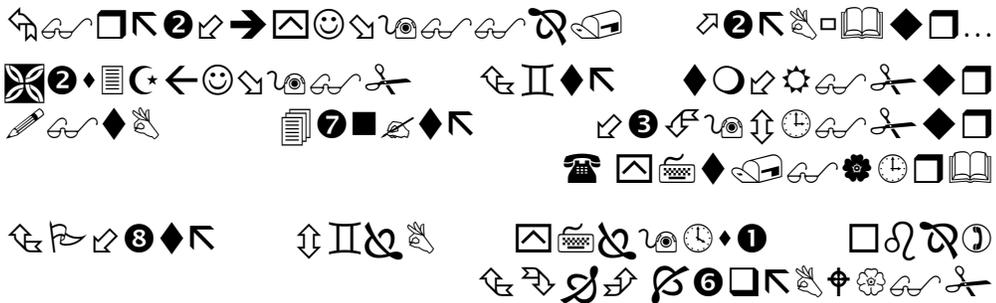


Hai anakku, dirikanlah shalat .....<sup>13</sup> (QS. Luqman: 17)

Persoalan ibadah adalah hal yang mendasar mengenai keberagamaan seseorang sebagai perwujudan dari pemahaman yang diyakininya untuk diamalkan.

iii. Akhlak

Akhlak juga merupakan modal yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan. Akhlak itu ruang lingkupnya amat luas, mencakup hubungan antar individu, individu dengan lingkungan, individu dengan Sang pencipta, bahkan individu dengan segala yang maujud.<sup>14</sup>



<sup>12</sup> Miftahul Huda & Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, hlm. 122.  
<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al Hidayah, 2002), hlm. 655.  
<sup>14</sup> Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak dalam Kandungan sampai Lansia*, hlm. 57.

“.....Suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”<sup>15</sup> (QS. Luqman: 17)

Tujuan pendidikan sosial ini adalah untuk membangun *humanisasi* personal dalam konteks sosial. Hal ini ditunjukkan dengan sikap memanusiakan manusia dengan etika luhur yang diterima di masyarakat.<sup>16</sup> Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum.<sup>17</sup>

Tingkah laku atau interaksi juga tidak sekedar dianggap persoalan mudah melainkan ada perlunya dimengerti akhlak yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, manusia dengan Allah.

#### b) Metode Pendidikan Keagamaan

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.<sup>18</sup> Metode adalah cara yang paling mudah untuk menyampaikan pelajaran kepada anak karena

---

<sup>15</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 655.

<sup>16</sup> Miftahul Huda & Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, hlm. 124.

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2008), hlm.71

<sup>18</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm.

perlunya suatu cara dalam memahamkan materi yang ingin disampaikan kepada anak-anak dan metode pembelajaran yang mudah dipahami anak-anak diantaranya adalah sebagai berikut:

i. Metode ceramah

Teknik mengajar melalui metode ceramah dari dulu sampai sekarang masih berjalan dan paling banyak dilakukan, namun usaha peningkatan teknik mengajar tersebut tetap berjalan terus.<sup>19</sup>

ii. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.

iii. Metode *dril* (latihan)

Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pengajaran.<sup>20</sup>

6) Lembaga Pendidikan Keagamaan Anak

Lembaga menurut bahasa adalah “badan” atau “organisasi” (tempat berkumpul). (Depdikbud, 1994: 851). Badan (lembaga) pendidikan, menurut Ahmad D. Marimba dalam Bukhari Umar pada buku “*Ilmu Pendidikan Islam*” adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab pendidikan kepada si terdidik sesuai dengan badan tersebut.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm.289.

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 302.

<sup>21</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 149.

a) Lembaga Pendidikan Informal

Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga.<sup>22</sup>

Dalam ajaran Islam, masalah keluarga mendapat banyak perhatian dengan berbagai macam peraturan untuk menuju ke kebaikan dan kebahagiaan. Dari soal memilih jodoh, kriteria dan idealnya, prosedur pemilihan, kewajiban dan hak suami istri dan anak, kewajiban yang harus dipenuhi, dan larangan-larangan yang harus di jauhi. Bahkan hubungan antara satu dengan yang lainnya, baik hubungan yang paling suci dan asasi maupun hubungan yang tampak sederhana dan ringan dalam kehidupan sehari-hari, diberikan petunjuknya dengan berbagai macam peraturan yang harus ditaati. Jika terjadi perselisihan, ketidakcocokan dan ketidakselarasan, maka ada aturan cara penyelesaiannya yang baik. Bahkan diatur pula hubungan antara orangtua dan anak sejak masih kecil sampai dia besar, menjadi dewasa dan orangtua.<sup>23</sup>

b) Lembaga Pendidikan *diniyyah* non formal Anak

Pendidikan Islam di luar sekolah atau disebut pendidikan non formal ini bentuknya seperti mushola/masjid, TPA dan majlis ta'lim.

1) Mushola/ Langgar

Tempat ibadah yang disebut langgar atau mushola, bentuknya lebih kecil dari masjid dan digunakan hanya untuk tempat shalat lima waktu, bukan untuk tempat sholat Jum'at. Selain dari fungsi utama masjid dan langgar difungsikan juga untuk tempat pendidikan. Di tempat ini dilakukan pendidikan

---

<sup>22</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 291

<sup>23</sup> Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 8.

buat orang dewasa maupun anak-anak. pengajian yang dilaksanakan ialah anak-anak berpusat kepada pengajian Al Qur'an menitikberatkan kepada kemampuan membacanya dengan sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan. Selain dari itu anak-anak juga diberi pendidikan keimanan ibadah dan akhlak. Keimanan bertumpu kepada rukun iman yang enam sedangkan ibadah dititikberatkan kepada pendidikan shalat. Adapun akhlak ditujukan kepada pembentukan akhlak yang mulia, dalam tingkah laku kesehariannya.<sup>24</sup>

## 2) TPQ

Lembaga pendidikan Islam berikutnya adalah taman pengajian Al Qur'an (TPQ). TPQ adalah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar diluar sekolah. Pesertanya secara umum memang ditujukan pada anak-anak usia taman kanak-kanak (TK), tetapi praktiknya, sering ditemui anak-anak usia SD atau SLTP bahkan terkadang SLTA yang ingin lancar membaca Al Qur'an. Jangkauannya sangat luas dari kota-kota besar sampai ke pelosok desa.

TPQ adalah lembaga pendidikan di luar sekolah yang berfungsi sebagai pengajaran dasar-dasar pelaksanaan ibadah dalam agama Islam, oleh sebab itu bersifat alamiah. Materi yang diajarkan dalam TPQ adalah membaca Al Qur'an, doa-doa sehari-hari, hafalan surat pendek, praktik wudu dan tata cara salat yang baik. Metode pengajaran yang digunakan sering kita kenal dengan istilah "BCM" atau singkatan dari bermain, cerita, dan menyanyi.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 21.

<sup>25</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 161.

### 3) Majelis Taklim

Istilah majlis telah dipakai dalam pendidikan sejak abad pertama Islam. Mulanya ia merujuk pada arti tempat-tempat pelaksanaan belajar mengajar. Pada perkembangan berikutnya di saat dunia pendidikan Islam mengalami zaman keemasan, majlis berarti sesi dimana aktivitas pengajaran atau diskusi berlangsung.<sup>26</sup> Proses pendidikan pada Majelis Taklim dengan kurikulum yang bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlaq mulia.<sup>27</sup>

Majlis taklim adalah salah satu sarana pendidikan dalam Islam. Majelis taklim lebih dikenal dengan istilah pengajian-pangajian atau sering pula berbentuk halaqah. Umumnya berisi ceramah atau khotbah-khotbah keagamaan Islam. Tetapi dalam perkembangannya, majlis taklim sering digunakan sebagai wahana diskusi ilmiah.<sup>28</sup>

## **b. Anak**

### 1) Pengertian Anak

Berbicara mengenai fase perkembangan pendidikan anak, maka dapat dipahami bahwa pendidikan anak ini dimulai sejak dalam kandungan. Dengan alasan mendasar karena pada hakikatnya pembentukan manusia itu dimulai sejak dari janin dan ditiupkan

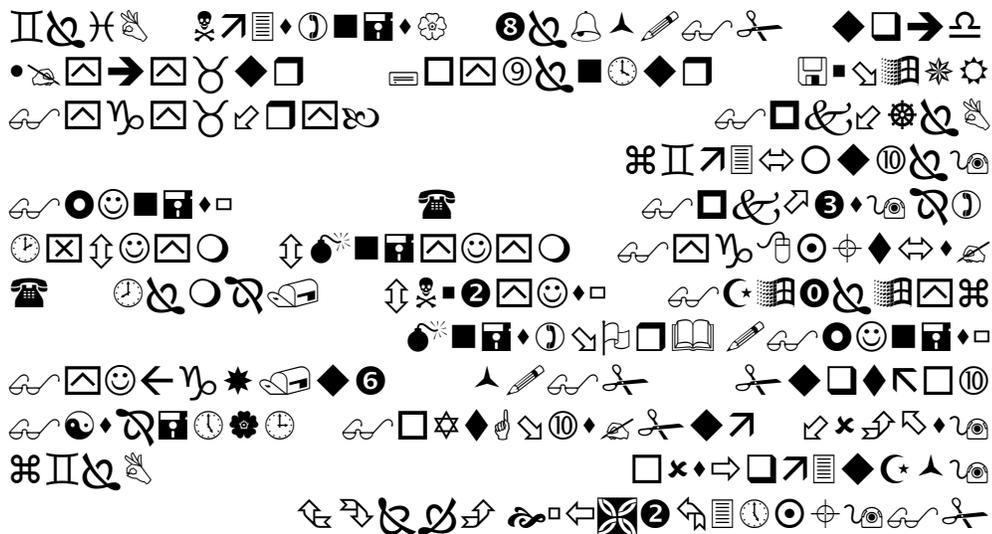
---

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004 ), hlm. 35

<sup>27</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia

<sup>28</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, hlm. 161.

padanya ruh (nyawa).<sup>29</sup> Meskipun anak dalam kandungan masih abstrak, namun pendidikan itu sudah bisa dimulai dengan melihat keterkaitannya pada ibu yang mengandungnya (pendidikan pranatal). Sedangkan secara nyata, pendidikan Islam tentang anak banyak diarahkan pada pendidikan postnatal (setelah kelahiran). Sebagaimana firman Allah QS.Al-A'raf: 189:



“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur".<sup>30</sup> (QS. AL-A'raf:189)

M. Quraish Shihab dalam “*Tafsir Al Misbah*” menguraikan bahwasanya:

*Dia menciptakan pasangannya, yakni istrinya agar dia sang ayah atau pasangan itu merasa tenang dan cenderung hatinya kepadanya, yakni kepada pasangannya. Maka setelah*

<sup>29</sup> Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hlm. 67.

<sup>30</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al Hidayah, 2002), hlm. 253.

dicampurinya sebagaimana layaknya suami istri, dia, yakni istrinya mengandung kandungan yang ringan, dan itu berlanjut dengannya dalam keadaan ringan beberapa waktu lamanya. *Lalu tatkala dia merasa berat* setelah janin membesar dan beralih dari nuthfah ke proses selanjutnya, keduanya, yakni pasangan itu *bermohon kepada Allah*, Tuhan Pemelihara dan Pelimpah karunia buat mereka berdua seraya berkata: “*Demi kekuasaan dan keagungan-Mu jika Engkau menganugrahi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk kelompok orang-orang bersyukur*” *Maka tatkala* Dia, yakni Allah swt. Menganugrahi untuk keduanya anak yang sempurna, maka keduanya, yakni pasangan itu menjadikan bagi-Nya sekutu seperti berhala, bintang, matahari, alam dan lain-lain terhadap apa, yakni anak yang telah dianugrahkan-Nya kepada keduanya. Yakni mereka tidak bersyukur bahkan menyatakan bahwa anak itu diperolehnya bukan sebagai anugrah dari Allah semata, tetapi berkat berhala atau hukum-hukum alam. *Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.*<sup>31</sup>

Lahirnya seorang anak dari pasangan suami istri merupakan dambaan bagi keduanya. Penganugrahan kesalehan semakin menambah permohonan mereka. Namun, kadangkala manusia itu lalai akan janjinya ketika apa yang dikehendaki terpenuhi. Kesalehan seorang anak adalah kebanggaan orang tuanya. Anak yang dilahirkan dari kedua orangtuanya ini semakin menambah keceriaan dalam rumah tangga.

Anak merupakan bagian dari kehidupan keluarga yang merupakan hasil dari hubungan cinta kasih yang murni dari suami isteri menurut ketentuan Allah. Ia merupakan amanat Allah kepada orang tua untuk dipelihara, dididik dan diajar agar menjadi manusia saleh.<sup>32</sup>

Kata “anak” dalam ungkapan Al-Qur’an disebutkan dengan istilah *al-athfāl* dengan pengertian anak mulai lahir sampai usia baligh.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> M. Quraish shihab, *Tafsir al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), vol. 5, hlm. 339.

<sup>32</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 53

<sup>33</sup> Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, hlm. 67.

Masa anak-anak berlangsung antara usia enam sampai 12 tahun dengan ciri-ciri utama: (a) memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (*peer group*), (b) keadaan fisik yang memungkinkan anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan jasmani, (c) memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, dan komunikasi yang luas.<sup>34</sup> Dengan adanya keinginan-keinginan pada anak ini akan memacu rasa ingin tahu yang tinggi sehingga memicu anak untuk berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi keinginan tahunya.

Anak atau keturunan merupakan generasi penerus, yang akan menerima warisan nilai dan budaya dari generasi sebelumnya, dan yang mengembangkan warisan-warisan tersebut menjadi lebih berdaya guna. Demikian pula dalam Islam, anak atau keturunan adalah merupakan pewaris ajaran Islam yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW dan generasi muda muslimah yang akan melanjutkan misi yang menyampaikan Islam ke seluruh penjuru alam.<sup>35</sup> Dengan tanggung jawab itulah hendaknya anak mendapatkan pendidikan keagamaan yang mumpuni untuk bekal penghidupannya. Pendidikan agama mempunyai peran yang cukup berarti untuk keberlangsungan hidup anak dalam masyarakat kaitannya dengan moral dan nilai yang berkembang.

## 2) Sosial Keagamaan Anak

Sebelum membahas mengenai sosial keagamaan anak terlebih dahulu akan diuraikan mengenai sosial itu sendiri. Kata sosial, berasal dari bahasa latin *societes* yang artinya masyarakat. Kata *societas* dari kata *socius*, yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti

---

<sup>34</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 41.

<sup>35</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.55.

hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain.<sup>36</sup> Sikap sosial secara umum adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, saling kebergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan bermasyarakat.<sup>37</sup>

Sosial keagamaan anak merupakan suatu pergaulan anak dengan sesamanya baik anak dengan anak lain, anak dengan orang tuanya, anak dengan Allah dan anak dengan lingkungannya. Kehidupan sosial anak memang tidak jauh dari hubungan anak dengan lingkungan rumah, anak dengan lingkungan bermain yakni teman sebayanya, anak dengan lingkungan agamanya yakni Tuhan, serta keberlangsungan anak dengan lingkungan tempat tinggalnya. Pola tindakan sosial ini berkaitan dengan bagaimana sikap anak, seperti tindakannya dengan lingkungannya. Hal ini sangat penting digunakan sebagai teropong untuk mengetahui sejauhmana anak mampu mengambil peran dengan lingkungannya.

Setiap agama punya aturan tentang tindakan manusia lahiriah, bukan saja aturan menyangkut urusan publik, tetapi juga tindakan terhadap dirinya sendiri dan tindakan yang berhubungan dengan Tuhan yang disembah. Ajaran agama mengenai hukum, walaupun tidak semua agama punya hukum tertulis, juga punya sanksi material dari masyarakat karena diyakini demikian ditentukan Tuhan. Karena itu, Durkheim dalam Bustanuddin Agus "*Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*" berpendapat bahwa agama fungsional untuk menciptakan solidaritas sosial. Solidaritas itu tidak hanya dipengaruhi oleh kesamaan keyakinan terhadap yang gaib,

---

<sup>36</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.236.

<sup>37</sup> Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 45

tetapi juga kesamaan aturan hidup bermasyarakat yang harus dipatuhi bersama.<sup>38</sup>

Lalu ranah dari sosial keagamaan anak yakni berkaitan dengan hubungan atau interaksi anak dengan masyarakat yang mana melibatkan dirinya, Tuhannya, lingkungannya (alam). Dan fungsi agama sebagai pencipta solidaritas sosial, nilai ke-Tuhanan yang dijadikan tolak ukur dalam tindakan bermasyarakat yang dirujuk pada pembenaran Al Qur'an dan sunnah. Secara sederhananya adalah bagaimana si anak mampu melakukan *ammar ma'ruf nahi munkar* (melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan/ kemunkaran) dalam bermasyarakat.

Agama Islam mengajarkan akhlak terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, terhadap flora faun, serta akhlak terhadap terhadap Allah dan rosul-Nya. Aspek akhlak dalam ajaran Islam dikonkretkan menjadi aspek hukum. Pelanggaran moral dan hukum Islam tidak hanya dikenai sanksi supranatural(dosa, murka Tuhan dan neraka), tetapi juga diancam dengan berbagai sanksi hukum.<sup>39</sup>

### 3) Patologi Sosial

Para Sosiolog dalam Kartini Kartono pada buku "*Patologi Sosial*" mendefinisikan patologi sosial adalah "semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal"<sup>40</sup> Jelaslah bahwa

---

<sup>38</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Rajagrafindo Perasada, 2006), hlm. 244.

<sup>39</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, hlm. 281.

<sup>40</sup> Patologi (*pathos*= penderitaan, penyakit): ilmu tentang penyakit. Patologi sosial= ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap "sakit", disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Lihat Patologi sosial jilid 1 karya Kartini Kartono terbitan Jakarta: Rajawali,2009. Hlm. 1

adat-istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakatnya. Maka, tingkah laku yang dianggap sebagai tidak cocok, melanggar norma dan adat istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial.

Adapun bentuk-bentuk-bentuk patologi sosial adalah sebagai berikut:

a) Perjudian

Perjudian itu merupakan bentuk dari penyakit masyarakat, satu bentuk patologi sosial. Sejarah perjudian sudah sejak beribu-ribu tahun yang lalu, sejak dikenalnya sejarah manusia.<sup>41</sup>

Perjudian adalah peraturan dengan sengaja yaitu mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak/belum pasti hasilnya.<sup>42</sup>

Judi merupakan tindakan masyarakat yang menyimpang dan juga suatu penyakit yangmana butuh suatu tindakan dari pihak yang bertanggung jawab terhadap mereka seperti pemerintah, tokoh agama.

b) Kriminalitas

Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa herediter (bawaan sejak lahir, warisan) juga bukan merupakan warisan biologis. Tingkah laku kriminal itu bisa dilakukan oleh siapapun, baik wanita maupun pria; dapat berlangsung pada usia anak, dewasa ataupun lanjut umur.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial jilid 1*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm.57.

<sup>42</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial jilid 1*, hlm. 58

<sup>43</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial jilid 1*, hlm. 139.

c) Kecanduan Bahan Narkotika

Banyak anak yang melakukan kejahatan karena mereka kecanduan/ketagihan bahan narkotika atau obat-obat bius, yang disebut pula sebagai *drugs*. Drugs ini terdiri candu, morphine, heroine, mariyuana, ganja.

Anak-anak muda tersebut mencoba-coba memakainya, didorong oleh rasa ingin tahu; atau karena dielok-oelok kawan sebaya, sehingga ikut-ikutan meniru. Dari langkah permulaan yang iseng, kemudian jadi kebiasaan dan kecanduan yang khronis.<sup>44</sup>

d) Pelacuran

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Tunasusila atau tidak susila itu diartikan sebagai kurang beradap karena keroyalan relasi seksualnya dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya.<sup>45</sup>

4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

Dalam kaitannya perkembangan keagamaan anak tentunya tidak bisa dipungkiri adanya pengaruh dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhinya baik itu dari diri anak maupun dari luar. Kiranya hal ini dianggap penting untuk dibahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak karena hal ini pula tentu berpengaruh pada keberagaman anak kedepannya. Faktor-faktornya adalah sebagai berikut:

a) Sifat Dasar

---

<sup>44</sup> Kartini kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 232.

<sup>45</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial jilid 1*, hlm. 207.

Sifat dasar merupakan keseluruhan potensi yang diwarisi oleh seseorang dari ayah dan ibunya. Sifat dasar ini terbentuk pada saat konsepsi, yaitu momen bertemunya sel jantan (ayah) dan sel betina (ibu) pada saat pembuahan.<sup>46</sup>

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai “totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi; baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen”.<sup>47</sup>

#### b) Lingkungan Prenatal

Yang dimaksud dengan lingkungan pre-natal adalah lingkungan dalam kandungan ibu, sel telur yang telah dibuahi pada saat konsepsi berkembang sebagai embrio dalam lingkungan pre-natal. Dalam lingkungan pre-natal ini, individu mendapatkan pengaruh secara tidak langsung dari ibu.<sup>48</sup>

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam buku “*Child Development*” menyatakan bahwa: *Indirect influences in the form of attitudes of significant people in the unborn child's life are too important to be ignored. The attitudes developed at this time are important because they serve as the bases for maternal attitudes toward the child after birth, toward the role of parent, and toward the child training methods used during the early, formative years of live. What is true of maternal attitudes is likewise true of paternal*

---

<sup>46</sup> Moh. Fadil Priyono dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press), hlm. 79.

<sup>47</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008), hlm. 31.

<sup>48</sup> Moh. Fadil Priyono dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 81.

*attitudes and, to a lesser extent, of the attitudes of the siblings and other family members.*<sup>49</sup>

“Pengaruh tak langsung (indirect) dalam bentuk sikap orang yang berarti dalam hidup anak yang belum dilahirkan juga terlalu penting untuk diabaikan begitu saja. Sikap yang berkembang pada waktu ini penting karena berfungsi sebagai dasar sikap ibu terhadap anak setelah lahir, terhadap peran orang tua, dan selama awal tahun pembentukan kehidupan. Selain sikap ibu, sikap ayah juga penting, dan dalam batas tertentu juga sikap saudara kandung dan anggota keluarga lainnya”

Orang-orang terdekat juga berpengaruh pada perkembangan anak dalam kandungan melalui interaksi mereka. Ruang lingkup keluarga kiranya adalah pijakan awal bagi anak dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan awal. Maka perlu adanya kehati-hatian orang dewasa dalam bersikap supaya tidak membawa pengaruh buruk bagi anak.

c) Perbedaan individual

Perbedaan individual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak sejak anak dilahirkan, akan tumbuh dan berkembang sebagai individu yang unik, yang berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan individu ini terletak pada:

- i. Perbedaan fisik, seperti bentuk badan, warna kulit, rambut, dan sebagainya,
- ii. Perbedaan psikologis, seperti IQ, emosional, mental, motivasi dan sebagainya.<sup>50</sup>

Banyak perbedaan yang didapat pada diri seseorang. Dalam pandangan ini perbedaan dilihat dari segi corak pengalaman yang

---

<sup>49</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development sixth edition*, (McGraw-Hill, Inc. 1978), hlm. 63.

<sup>50</sup> Moh. Fadil Priyono dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 82.

dialami, perbedaan dalam fenomenologi moralnya, kelompok refrensinya, perbedaan dalam cara dan corak penafsirannya.<sup>51</sup>

Peranan faktor perbedaan ini menyangkal faham determinisme kultur. Menurut faham ini, kepribadian manusia itu dibentuk oleh kebudayaan masyarakatnya. Dalam kenyataan menunjukkan bahwa meskipun individu itu hidup dalam masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan, namun dia tetap merupakan pribadi yang bersifat unik.

d) Lingkungan

Lingkungan alam dan kebudayaan akan bermanfaat sebesar-besarnya jika digerakkan oleh manusia dan masyarakat karena pada hakikatnya alam dan kebudayaan adalah pasif tanpa ada mobilitas dari manusia ke masyarakat.<sup>52</sup>

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang non formal yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan anak. Baik dari segi pola pikir dan tindakan. Lingkungan ini dapat memacu kerja seseorang dalam menentukan sikap. Harapan dari sebuah pendidikan adalah terjadinya suatu pendewasaan pada peserta didik untuk menjadi manusia yang utuh dan mampu mewujudkan kesejahteraan bangsa.

e) Motivasi

Perilaku manusia ditimbulkan atau dimulai dengan adanya motivasi. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>53</sup> Motivasi dibedakan antara dorongan dan kebutuhan.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Pribadi Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 24.

<sup>52</sup> Moh. Fadil Priyono dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 83

<sup>53</sup> M. Nur Ghufroon & Ririn Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), hlm. 83

<sup>54</sup> Moh. Fadil Priyono dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 83.

Dorongan adalah suatu kekuatan kehendak yang terdapat dalam individu untuk memenuhi perubahan tertentu.<sup>55</sup> Dorongan yang ada pada manusia seperti dorongan makan, minum, dorongan untuk terhindar dari bahaya dan lain sebagainya.

Sedangkan kebutuhan adalah dorongan yang telah ditentukan secara personal sosial dan kultur.<sup>56</sup> Kebutuhan manusia yang berupa kebutuhan beragama, kebutuhan bersama orang lain, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk mendapatkan kasih sayang. Kebutuhan inilah yang membuat suatu dorongan untuk melakukan tindakan memenuhi kebutuhan.

f) Ketaqwaan

Dalam pandangan Islam manusia memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk Allah. Hanya mereka yang paling bertaqwalah yang punya nilai lebih. Kualitas yang dikemukakan yakni keyakinan penuh terhadap Allah, mengharap ampunan dan kemuliaan dari-Nya- bisa meningkatkan jiwa orang yang beriman kepada Allah itu sampai pada tingkat sabar, teguh dan tawakal kepada-Nya.<sup>57</sup>

Dalam kehidupan sosial ketaqwaan anak juga akan berpengaruh dalam pembauran dengan lingkungannya. Artinya pemahaman keagamaan anak juga berperan sebagai kontrol dalam tingkah lakunya.

**c. Pendidikan Keagamaan Anak**

Pendidikan keagamaan anak sebagaimana yang termaktub dalam PP No. 55 tahun 2007 pendidikan keagamaan secara ideal teoritis juga lebih memberikan harapan yang lebih bagus dalam upaya menciptakan

---

<sup>55</sup> Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 170.

<sup>56</sup> Moh. Fadil Priyono dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 84

<sup>57</sup> Abu A'la al Maudu'i, *Dasar-dasar Iman* terj. Al -hadharah al-Islamiyyah, *Ushusu wa Mabadi' uha*, (Bandung, Pustaka, 1970), hlm. 51.

kedamaian di dunia ini, karena melihat dari fungsi dan tujuannya itu sendiri, yakni bahwa sebagaimana disebutkan dalam pasal 8 PP tersebut, pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Sedangkan tujuannya ialah untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.<sup>58</sup>

Pendidikan keagamaan menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari agama. Agama Islam sebagai kajian keilmuannya adalah akidah, ibadah dan akhlak. Keilmuan itu diharapkan dapat menjadi kajian yang dapat membekali anak dalam kehidupannya. Pendidikan keagamaan yang didapatkan dalam lembaga pendidikan *diniyah* non-formal seperti pengajian, TPQ dan majlis taklim yang berada di lingkungan setempat harusnya mampu menambah pengetahuan anak tentang agama.

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (sentiment) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan amaliah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan Pendidikan Keagamaan.

<sup>59</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm.107.

Pendidikan Keagamaan Anak tidak lepas dari persoalan perkembangan agama pada Anak dan sifat-sifat agama pada anak, maka akan diuraikan dibawah ini:

#### 1) Perkembangan Agama pada Anak

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.<sup>60</sup> Padahal setiap anak mempunyai fitrah beragama yang telah dibawanya sejak lahir di dunia. Hal ini sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

<sup>61</sup>(رواه البخارى)

“Diceritakan dari Abdan dikabarkan dari Abdullah dikabarkan dari Yunus dari Zuhri berkata Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku bahwasanya Abu Hurairah RA. Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda “tidak ada bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya ia menjadi seorang Yahudi, Nashrani atau Majusi”. (HR. Al Bukhari)

---

<sup>60</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 59

<sup>61</sup> Al Imam Ibnu Al Jauzi, *Sahih al Bukhari Jus 3 bab La tabdila likhoqillah*, (Kairo: Dâr al Hadis, 2008), hlm. 455.

Tentang jiwa keagamaan anak ini- seperti dikutip Zuhairini- menurut psikolog Sigmund Freud dalam Miftahul Huda pada “*Nalar Pendidikan Anak*” bahwa pada usia tiga tahun pertama sudah merasa akan adanya Tuhan, sehingga dalam bentuk miniatur anak menganggap bahwa kedua orangtuanya sebagai Tuhan. Anak beranggapan bahwa kedua orangtua adalah sumber keadilan, kasih sayang, kekuasaan, dan pertolongan, bahkan pemberi segala kebutuhan. Tetapi, setelah dewasa dengan sendirinya ia mengetahui kekurangan orangtuanya, sehingga berubah orientasi ketuhanannya.<sup>62</sup>

Perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan) sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut:

- a) Kanak-kanak pada tahun-tahun pertama (0-6)  
Si anak mulai mengenal Tuhan dan agama, melalui orang-orang dalam lingkungan tempat mereka hidup. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, mereka akan mendapat pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan dan perlakuan.
- b) Anak-anak pada umur sekolah (6-12)  
Perlu kita ingat bahwa kepercayaan anak kepada Tuhan pada umur permulaan masa sekolah itu bukanlah berupa keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang membutuhkan pelindung. Hubungannya dengan Tuhan bersifat individual dan emosional.  
Hubungan sosial anak semakin cepat pada masa sekolah ini, maka perhatiannya terhadap agama juga, banyak dipengaruhi oleh teman-temannya pergi mengaji, mereka akan ikut mengaji, temannya ke masjid mereka akan senang pula ke masjid. Oleh karena itu perbanyaklah kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan bersama oleh anak-anak, sehingga semua anak dapat ikut aktif.
- c) Masa remaja pertama (13-16)  
Pada masa ini anak mengalami perubahan jasmani yang cukup cepat. Semua perubahan cepat itu, menimbulkan kecemasan pada remaja sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Bahkan kepercayaan kepada agama yang telah bertumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan, karena ia kecewa terhadap dirinya. Maka

---

<sup>62</sup> Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, hlm. 71.

kepercayaan remaja kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang, yang terlihat pada cara ibadahnya kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas.<sup>63</sup>

Semakin besar si anak, semakin bertambah fungsi agama baginya, misalnya pada umur 10 tahun ke atas, agama mempunyai fungsi moral dan sosial bagi anak. ia mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari nilai-nilai pribadi atau keluarga, anak mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan keluarga atau pribadi melainkan kepercayaan masyarakat. Maka sembahyang ke mushola beramai-ramai dan melakukan ibadah sosial, sangat menarik bagi mereka.

## 2) Sifat-sifat Agama pada Anak

Tumbuh dan berkembangnya kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*), ternyata melalui proses gradual, tidak sekaligus. Pengaruh luar sangat berperan dalam menumbuhkannya, khususnya pendidikan. Adapun pendidikan yang paling berpengaruh, yakni pendidikan dalam keluarga. Apabila dilingkungan keluarga anak-anak tidak diberikan pendidikan agama, biasanya sulit untuk memperoleh kesadaran dan pengalaman agama yang memadai.<sup>64</sup>

Pendidikan agama yang kurang dari orang tua ini mempunyai dampak negatif mengingat orang tua adalah figur yang dicontoh atas aktifitas keagamaan. Anggapan orang tua tentang pendidikan di sekolah merupakan suatu bentuk pendidikan yang lengkap dan solusi atas kebutuhan anak akan pendidikan. Hal ini salah apalagi jika anak-anak mereka di sekolah yang berbasis SD/SMP pemenuhan pendidikan keagamaan hanya sekitar 35-40 menit dalam 2 jam

---

<sup>63</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 114.

<sup>64</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 299.

pelajaran per-minggu. Maka harus ada pendidikan keagamaan yang lain yang diselenggarakan oleh lembaga keagamaan seperti halnya mushola, TPQ dan Majelis Taklim.

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak, diantaranya adalah:

a) *Unreflective* (tidak mendalam)

Dalam penelitian Mechion pada Jalaluddin dalam buku “*Psikologi Agama*” bahwa konsep ke-Tuhanan pada diri anak, 73% mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia.<sup>65</sup>

b) Egosentris

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya.<sup>66</sup>

Orang tua merupakan tokoh idola bagi si anak, sehingga apapun yang diperbuat oleh orang tua akan diikuti oleh anaknya. Si anak menghayati Tuhan lebih sebagai pemuas keinginan dan hayalan yang bersifat egosentris.<sup>67</sup> Kalau anak disuruh untuk berdo'a ia akan memohon kepada Allah untuk diberikan kebutuhan yang diinginkannya dengan segera. Pola penghayatan ke-Tuhanannya masih didasarkan keinginan, kebutuhan, dan kepentingannya semata.

c) *Anthromorphis*

Pada umumnya, konsep mengenai Ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya di kala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi satu kenyataan bahwa konsep ke-Tuhanan mereka

---

<sup>65</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm.68.

<sup>66</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 71

<sup>67</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 41

tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.<sup>68</sup> Adanya penalaran akan sifat-sifat Tuhan yang seperti manusia. Alternatif berpikir yang sederhana ini memberi gambaran kepada anak tentang Tuhan.

Tuhan diberi ciri-ciri dan sifat-sifat manusia. Tuhan dianggap memiliki istri, beranak, bertangan, bertelinga, dan bermata sebagaimana manusia memiliki sifat dan ciri-ciri tersebut. Adanya peragaan konkret tentang Tuhan sejalan dengan pemikiran yang belum mampu berpikir abstrak. Kalau Tuhan dikatakan Maha Melihat, si anak membayangkan betapa besarnya mata Tuhan. Baru setelah anak mampu berpikir secara abstrak dan logik, ia akan memahami bahwa Tuhan itu tidak dapat ditangkap dengan panca indra dan tidak mungkin dibayangkan oleh hayalan pikiran.<sup>69</sup> Seiring pengalaman dan pengetahuan yang didapatnya, anak akan mulai menemukan nalar berfikir yang abstrak tentang Tuhannya.

#### d) Verbalis dan Ritualis

Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktik) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan pada anak-anak.<sup>70</sup> Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut pelaksanaan ibadah harus dibiasakan sejak kecil, hal ini akan menumbuhkan jiwa rasa senang melakukan ibadah (upacara agama). Pembiasaan dalam melaksanakan pendidikan agama pada anak-anak sangat penting dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya, yang akan memperbanyak unsur agama

---

<sup>68</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 72.

<sup>69</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, hlm. 42.

<sup>70</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 73

dalam pribadinya dan memudahkan anak dalam memahami ajaran-ajaran agama.<sup>71</sup>

latihan-latihan keagamaan yang dilakukan secara rutin akan memudahkan anak dalam memahami dan mengamalkan aktifitas keagamaannya dengan praktik. Adanya proses pembiasaan dan keseringan ini akan memberikan kemudahan kepada anak dalam memahami serta mempraktikannya dalam kesehariannya.

e) Imitatif

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru.<sup>72</sup> Kegiatan ibadah seperti shalat, puasa, berdo'a yang pada mulanya hanya meniru tingkah laku orang tua atau karena diperintahkan kepadanya, lambat laun semakin dihayati dan dilaksanakan dengan kesungguhan.<sup>73</sup> Ketika tindak keagamaan tidak didapat dari contoh orang tuanya anak akan meniru cara-cara beribadah yang dilakukan oleh guru atau temannya ketika melakukan aktifitas keagamaan secara bersama seperti ketika di Mushola.

f) Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak.<sup>74</sup> Rasa heran yang dimiliki anak ini lebih pada bersifat kritis dan kreatif. Rasa kagum yang hanya pada keindahan lahiriah. Rasa heran dan kagum ini akan mendorong anak untuk mengenal sesuatu yang baru dan mencoba mencari tahu.

---

<sup>71</sup> Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm.41.

<sup>72</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 73

<sup>73</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, hlm. 43

<sup>74</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm.72

### 3) Fungsi Agama bagi Kehidupan dan Masa Depan Anak

Menurut Zakiah Daradjat dalam Bakir Yusuf Barmawi pada buku "*Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*" bahwa pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu, benar-benar (berfungsi) menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Kepribadian agamis dibentuk melalui pendidikan agama yang dilakukan sejak awal pertumbuhan anak, demi untuk masa depan anak, agar dapat hidup dengan tenang dan bahagia lahir dan bathin.<sup>75</sup> Pendidikan yang dilakukan sejak anak lahir ini sangat berpengaruh ketika anak memasuki usia dewasanya, dengan pembiasaan keagamaan sejak kecil sedikit banyak akan tersimpan dimemori anak dan usia anak-anak adalah usia dimana pertumbuhan otaknya sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do'a, membaca Al qur'an (atau menghafalkan ayat-ayat atau surat pendek), sembahyang berjamaah, di sekolah, masjid atau langgar, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Anak dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam ingat prinsip agama Islam tidak ada paksaan, tapi ada keharusan pendidikan yang dibebankan kepada orang tua dan guru atau orang yang mengerti agama (ulama).<sup>76</sup>

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak.

---

<sup>75</sup> Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm.42.

<sup>76</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 63.

Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.<sup>77</sup>

Agama mempunyai fungsi bagi kehidupan anak untuk masa depannya adalah sebagai berikut:

- a) Agama berfungsi sebagai *social control*, para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok.<sup>78</sup>
- b) Agama mempunyai fungsi sebagai pemupuk *solidaritas*, para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.<sup>79</sup>
- c) Berfungsi *edukatif*, para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipahami. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya

---

<sup>77</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.296.

<sup>78</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 326.

<sup>79</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*,(Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 55.

menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.<sup>80</sup>

- d) Berfungsi penyelamat, dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat.
- e) Berfungsi sebagai pendamaian, melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama.<sup>81</sup>
- f) Berfungsi *transformatif*, ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.<sup>82</sup>
- g) Berfungsi *kreatif*, ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi penemuan baru.
- h) Berfungsi *sublimatif*, ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat ukhrowi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niatan yang tulus, karena untuk Allah merupakan ibadah.<sup>83</sup>

Anak yang berkepribadian baik akan cenderung berkelakuan baik, dengan menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama.

---

<sup>80</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.325.

<sup>81</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, hlm. 55

<sup>82</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, hlm. 55

<sup>83</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 327.

Hal inilah yang akan menjadi dasar pertumbuhan kepribadiannya, yang berfungsi sebagai pengendali dari segala keinginannya yang tidak baik atau yang berlawanan dengan kepribadian agamisnya.

Anak yang agamis, dimasa depannya (sepanjang tidak ada pengaruh negatif) akan menjadi remaja, generasi muda, orang dewasa dan orang tua yang agamis pula. Orang yang mempunyai kepribadian agama, segala keinginan dan kebutuhannya akan dipenuhi, dan mewujudkan dengan cara-cara yang dibolehkan oleh hukum-hukum agama. Ia akan selalu memilih cara yang halal dan menjauhi atau menolak yang haram. Melalui agama Islam, manusia dapat mengetahui perbedaan antara yang halal dan yang haram, yang bermanfaat dan yang berbahaya, yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk dan antara jalan kebahagiaan dan jalan menuju kesengsaraan. Agamalah yang memimpin dan memberi manusia pedoman hidup untuk memperbaiki keadaan diri manusia, agar manusia dapat hidup bahagia dan beruntung di dunia dan dalam kehidupan yang sebenarnya nanti di akhirat.<sup>84</sup>

Agama tidak sekedar menjadi suatu pedoman hidup, ia juga suatu jawaban atas setiap persoalan manusia baik itu yang bersifat sepele hingga taraf yang sulit dipecahkan. Atau bahkan agama dianggap sebagai paket lengkap atas kebutuhan manusia. Agama adalah tujuan manusia yakni keabadian hidup diakhirat. Dan begitupun pentingnya agama bagi anak adalah sebagai pedoman hidup serta tujuan hidup di dunia sebagaimana di atur dalam ketentuan orang beragama Islam.

#### d. Peran Lingkungan dalam Pendidikan Keagamaan Anak

Manusia lahir ke dunia, dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. Pembawaan tertentu yang potensial itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi macam-macam akibat

---

<sup>84</sup> Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, hlm.46

interaksi dengan lingkungan. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh seseorang, akan tetapi lingkungan menentukan menjadi seseorang individu dalam kenyataan.<sup>85</sup> Peranan lingkungan mempunyai andil yang cukup besar dalam perkembangan seorang anak. Anak yang tinggal dilingkungan yang positif akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik begitu pula sebaliknya.

Senyatanya kita dapat melihat bahwa individu-individu atau pribadi-pribadi sebagai bagian dari alam sekitar tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan. Bahkan sebagian ahli menyatakan, bahwa individu tidak berarti apa-apa tanpa adanya lingkungan yang memengaruhinya. Terkait dengan itu, F. Patty dalam Baharrudin pada buku "*Psikologi Pendidikan*" menyatakan:

“...lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orangtua, rumah, kawan bermain, dan masyarakat sekitar, maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti perasaan-perasaan yang dialami, cita-cita, persoalan-persoalan yang dihadapi dan sebagainya.”<sup>86</sup>

Pendapat ini semakin diperkuat dengan adanya teori empirisme yang mana teori ini dipelopori oleh John Locke yang menyatakan bahwa bayi ketika lahir ibarat kertas yang masih putih bersih, dan akan tumbuh dan berkembang. Seorang anak sangat tergantung pengaruh luar yang datang. Jadi perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedangkan pembawaan tidak ada pengaruhnya.<sup>87</sup>

Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya tergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri. Adapun penggolongan lingkungan itu dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Keluarga

---

<sup>85</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khudus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.128.

<sup>86</sup> Baharrudin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hlm.68.

<sup>87</sup> Moh. Fadil Priyono dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 75.

Keluarga, tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, terutama keadaan ekonomi rumah tangga serta tingkat kemampuan orang tua dalam merawat yang sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohani anak, terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.<sup>88</sup>

Kemampuan finansial orang tua juga mempunyai pengaruh terhadap tingkat pendidikan anak. Orangtua yang berkecukupan akan dengan mudah memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya, namun tidak untuk sebaliknya.

Melalui ibu dan bapaknya, diletakkan benih pertama bagi kepribadian yang dengannya anak akan berkembang di masa depan. Lima tahun pertama anak dibina oleh orang tuanya merupakan tahun yang penting bagi kehidupan anak. Bapak ibunya adalah orang yang mula pertama mewariskan kebudayaan (dan mengajarkan agama pada anak). Awal pengajaran bicara, kebiasaa, adat istiadat dan kegiatan sosial yang berbeda ditemui di lingkungan awal, anak menemukan (memperoleh) pengajaran agama pertama dan pengisian dengan dasar-dasar keagamaan, hubungan sosial, bekerjasama dengan orang lain, menampakkan sosialisasi tingkat awal dan membentangkan pembentukannya, membedakan yang salah dan benar, pahala dan dosa, mengenal milik pribadi, hak dan kewajiban.<sup>89</sup>

Keluarga sebagai lingkungan awal pertumbuhan anak harus diisi dengan hal-hal yang positif, sehingga dapat menjadi permulaan yang baik bagi pertumbuhannya. Pengalaman sukses bagi anak pada awal pertumbuhannya harus diusahakan, karena dari keadaan ini akan dapat

---

<sup>88</sup> Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.55.

<sup>89</sup> Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, hlm. 13.

membuka kemajuan yang lebih pesat lagi. Sebaliknya pengalaman gagal bisa berakibat menghambat pertumbuhan anak pada perkembangan berikutnya.

## 2) Sekolah

Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya.<sup>90</sup> Sekolah merupakan pelengkap dari pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu, secara khusus sekolah harus mempersiapkan rencana hubungan dengan orang tua/wali, untuk mengetahui segala persoalan anak dalam keluarganya yang perlu dibetulkan. Dalam hal ini perlu ada kerjasama (antara keluarga dan lembaga pendidikan) untuk kemajuan anak dan perbaikan dalam pendidikan. Saling memperbaiki (antara keadaan) rumah dan sekolah untuk menghilangkan apa yang menjadi problem anak, agar tidak terjadi pertentangan antara sistem dan cara yang ada di rumah dan di sekolah.<sup>91</sup>

Sekolah sebagai lingkungan belajar agama yang kedua setelah rumah ini seharusnya mampu menambah pemahaman anak tentang pengetahuan anak yang kurang. Proses belajar mengajar yang diberikan guru hendaknya mampu menambah pengetahuan anak tentang pemahaman agama. Sehingga terbentuklah sinergi yang baik antara sekolah dan keluarga. Harapan terjadinya sinergi yang positif antara keluarga dan sekolah dapat membekali pengetahuan keagamaan anak.

## 3) Masyarakat

---

<sup>90</sup> Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 55.

<sup>91</sup> Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, hlm. 25.

Masyarakat turut serta memikul tanggungjawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sisten kekuasaan tertentu. Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara.<sup>92</sup>

#### 4) Keadaan Alam Sekitar

Keadaan alam sekitar tempat anak tinggal juga berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. keadaan alam sekitar adalah lokasi tempat anak bertempat tinggal, di desa atau di kota, tepi pantai atau pegunungan, desa terpencil atau dekat ke kota.<sup>93</sup>

Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan alam yang kumuh akan rentan terserang penyakit. Kualitas air yang buruk, sistem sanitasi air yang buruk, dan penyediaan MCK yang tidak memenuhi standar ini juga sangat berpengaruh pada keadaan fisik anak yang kemudian mempengaruhi kesehatan yang berimbas pada proses pendidikan keagamaan anak. keadaan fisik yang tidak sehat tentu tidak dapat mengikuti proses pendidikan keagamaan.

Daerah yang penuh dengan kejahatan dan kesempatan latihan yang kurang, akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan akan

---

<sup>92</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2011), hlm.45.

<sup>93</sup> Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, hlm.56.

membatasi prestasi seseorang yang memiliki kemampuan.<sup>94</sup> Dalam lingkungan itu ia dapat mempelajari hal-hal yang baik. Akan tetapi ia dapat juga mempelajari kelakuan yang buruk, bergantung sifat kelompoknya. Anak-anak mudah mempelajari kelakuan kata-kata kotor dan kasar dari teman-temannya yang sering mengejutkan hati ibu bila diucapkan di rumah. Daerah anak-anak nakal akan menghasilkan anak-anak yang nakal pula. Kelakuan sosial anak serta norma-norma lingkungan tempat anak itu bermain dan bergaul tercermin pada kelakuan anak-anak. adalah tanggung jawab orang tua dan para pendidik untuk mengusahakan lingkungan yang sehat diluar rumah. Untuk itu perlu kerja sama dan bantuan seluruh masyarakat.<sup>95</sup> Pengaruh lingkungan mempunyai andil yang cukup besar pada keagamaan anak. anak yang tinggal dilingkungan pesantren tentu mempunyai pendidikan yang berbeda dengan anak yang tinggal di lingkungan stasiun kereta Api. Pengaruh lingkungan dalam mengkonstruksi perilaku anak sangatlah luar biasa. Apabila diperkuat dengan ketidak berdayaan orang tua dalam memberikan pendidikan keagamaan. Sehingga peran orang tua sebagai pendidik digantikan oleh lingkungan.

---

<sup>94</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm.129.

<sup>95</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 155.